

Pentingnya Aktualisasi Seni Tradisional

DI TENGAH pergulatan bangsa berjuang membangun jati diri dalam era yang dipenuhi berbagai tarikan sistem global, berkembang berbagai aliran pemikiran dan praktik kehidupan yang cenderung eksklusif. Perkembangan yang dikhawatirkan akan mengancam eksistensi bangsa yang bersifat bhinneka dalam aspek kehidupan seperti suku, bahasa, agama, ras dan tradisi. Salah satu hal yang menyebabkan terjadinya erosi kebangsaan adalah semakin tidak pedulinya terhadap budaya sendiri, khususnya terhadap seni tradisional.

Sudah banyak tulisan-tulisan yang membahas seni tradisional, bahkan tidak sedikit ahli-ahli yang telah melakukan penelitian tentang perkembangan seni tradisional tersebut. Kadangkala tulisan-tulisan tersebut saling bertentangan, serta masih sulit dibuktikan kebenarannya. Namun yang jelas perkembangan seni tradisional tersebut terlihat kurang menggairahkan.

Seni Adiluhung

Pertunjukan seni tradisional seperti ketoprak, wayang orang, bahkan juga wayang kulit, baik yang di tobong maupun di pedesaan pada umumnya sepi penonton, meskipun merupakan seni adiluhung. Walau disebutkan seni tersebut adiluhung dan penuh keteladanan, ketertarikan orang - apalagi generasi muda - sangat minim. Padahal, seni tradisional tersebut sudah ratusan tahun mempunyai tempat yang kuat di dalam kehidupan berbangsa, khususnya orang Jawa. Sedangkan sifat dan watak dari pertunjukan seni tradisional secara keseluruhan, sesuai dengan moral dan alam pikiran budaya bangsa.

Ironisnya, pertunjukan seni tradisional sendiri, akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Kian memprihatinkan - atau justru membanggakan? - ketika seni yang adiluhung itu, terutama wayang justru semakin diminati oleh orang-orang di negeri Barat. Mereka senang namun kita sebagai pemilik telah mencampakkannya.

Wajib Bersyukur

Tentu saja, kita wajib bersyukur ketika masih ada yang peduli. Ketika pihak yang berwajib terus berusaha mempertahankan

A Kardiyat Wiharyanto

dan mengembangkan seni tradisi tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya berbagai teater. Meskipun teater-teater tersebut tidak hanya mengembangkan seni tradisional, namun di Yogyakarta ada yang secara khusus membina ketoprak. Kebijakan tersebut diperluas lagi dengan mengadakan festival dan pertunjukan ketoprak.

Di samping itu, di Yogyakarta juga pernah diselenggarakan Festival Wayang Indonesia. Ternyata festival wayang itu berhasil atau mampu menyadarkan kita semua bahwa kita memiliki kesenian yang adiluhung dan menjadi sumber inspirasi untuk membangun bangsa yang maju, modern dan santun. Bahkan festival-festival seni tradisional yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman akhir-akhir ini sangat menarik masyarakat.

Aktualisasi seni tradisional ternyata tidak hanya ditangani oleh yang berwajib (baik yang dikelola langsung maupun lewat sekolah-sekolah), tetapi juga berkembang di kampung-kampung, terutama jathilan. Perkembangan jathilan di wilayah Sleman dapat dikatakan masih ngetren. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penonton setiap pertunjukan.

Di samping perkembangan yang cukup menggembirakan, keprihatinan masih kita rasakan bila melihat wayang orang di Sridewari (Solo), Ngesti Pendowo (Semarang), dan ketoprak Mataram (Yogyakarta) yang diselenggarakan dalam tobong. Pertunjukan itu terlihat kurang menggairahkan, sepi penonton dan terkesan seadanya. Secara sepintas terasa bahwa seni tradisi berada di pinggir jurang kematian.

Lebih Giat

Bertolak dari kesan-kesan tersebut, maka untuk menghidupkan seni tradisional itu pemerintah harus lebih giat melakukan pembinaan. Di samping itu, penyajiannya harus dikemas sesuai selera yang berkembang saat ini tanpa mengurangi nilai adiluhungnya. Sedangkan pementasannya tidak harus semalam suntuk. Ini berarti seni tradisional perlu diaktualisasikan terus-menerus agar mampu menarik penonton, sehingga maju dan berkembang lagi.

Dengan mengaktualkan kembali budaya bangsa, khususnya seni tradisional, maka erosi kebersamaan dan kerukunan dalam rumah bersama Indonesia ini dapat dieliminir. Pada gilirannya perjalanan bangsa ini dapat diluruskan kembali ke cita-cita bangsa, yakni terbentuknya masyarakat yang adil dan makmur.

Kita perlu menyadari pentingnya kebudayaan nasional. Akan tetapi lebih dari itu, kita lebih menyadari kebulatan tekad kita untuk bersatu padu sebagai Bangsa Indonesia dengan budayanya sendiri. Bertolak dari kepentingan nasional yang sangat vital itu, maka kebudayaan nasional harus kita jaga dan kita aktualisasikan terus dalam rangka menjaga tetap tegaknya negeri ini. □ - g

*) *Drs A Kardiyat Wiharyanto MM, Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*